

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tradisi merupakan anugerah Allah dalam eksistensi manusia. Secara etimologis, tradisi bermakna keterhubungan antara masa lalu dan masa kini melalui transmisi pengetahuan, doktrin, serta praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Secara terminologis, tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang diciptakan, dipraktikkan, sekaligus diyakini oleh masyarakat. Cakupannya meliputi hasil olah pikir manusia, sistem keyakinan, pola hubungan sosial, hingga perkembangan teknologi dan objek alam yang terintegrasi dalam suatu proses kebudayaan.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dijalankan oleh masyarakat. Maka penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang diyakini masyarakat suatu daerah dan merupakan warisan dari leluhur.

Salah satu wilayah yang juga memiliki berbagai tradisi yakni kabupaten Alor. Kabupaten Alor berada di wilayah Timur Laut provinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah 2.928,88 km².² Salah satu wilayah yang menjadi lokus penelitian penulis yakni mata jemaat Betania Mampui yang berlokasi di Desa Langkuru Utara, kecamatan Pureman, Kabupaten Alor.

¹ Nor Hasan and Edi Susanto, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2014), 4.

² Profil Kabupaten Alor. <https://alorkab.go.id> (Diakses pada tanggal 29 September 2025).

Mata jemaat Betania Mampui, juga hidup dengan memegang dan menjalankan tradisi nenek moyang tanah Langkuru yakni tradisi *Tarong Gang Tarong Bu*. *Tarong Gang Tarong Bu* sendiri memiliki arti “tahun baik dan tahun tidak baik”, atau pengertian lainnya yakni tahun ganjil dan tahun genap.

Tradisi ini mendasari pemahaman dan kebiasaan jemaat bahwa tahun bernomor genap merupakan tahun yang baik (*Tarong Gang*) untuk berkebun, sedangkan tahun yang bernomor ganjil merupakan tahun yang tidak baik untuk berkebun (*Tarong Bu*). Anggota mata jemaat sangat meyakini bahwa tahun ganjil adalah “tahun tikus” atau masa di mana serangan hama akan menghabisi seluruh hasil tanaman, sehingga mereka memilih untuk tidak melakukan aktivitas pertanian di tahun tersebut. Hal ini menciptakan ketegangan antara ketaatan pada tradisi leluhur dengan iman Kristen yang mengajarkan bahwa setiap waktu adalah anugerah Tuhan yang diberkati.

Pemilihan judul penelitian ini didasarkan pada urgensi akan pengecualian tahun berdasarkan tradisi *Tarong Gang Tarong Bu*, yang mempengaruhi aktivitas pertanian anggota Mata Jemaat Betania Mampui. Secara akademik, penelitian ini penting untuk meninjau sejauh mana teologi kontekstual dapat menjembatani kepercayaan lokal dengan doktrin Kristen. Dengan demikian iman dapat berakar dalam budaya tanpa kehilangan esensinya. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan teologis yang mampu memberikan perspektif baru bagi jemaat dan pelayanan gereja

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia, khususnya melalui penerapan model antropologis dan sintesis dalam menganalisis tradisi lokal. Kemudian penulisan ini dapat bermanfaat membantu anggota Mata Jemaat Betania Mampui untuk mentransformasi pemahaman mistis tentang tahun baik dan tahun tidak baik. Serta menemukan nilai-nilai tradisi ini yang memberikan dampak bagi kehidupan jemaat.

Dalam kajian ini, penulis akan menggunakan beberapa model-model teologi kontekstual dari Stephan Bevans sebagai kajian teori dalam mendukung penulisan ini. Alasan penulis mengkaji secara kontekstual, sebab kontekstualisasi dalam teologi bertujuan agar kebenaran iman Kristen dapat diterjemahkan ke dalam budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Model berteologi secara kontekstual yang digagas oleh Bevans ini ada enam yaitu model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintetis, model transendental, dan model budaya tandingan.

Setiap upaya berteologi secara kontekstual, membutuhkan keenam model ini, namun penulis memutuskan menggunakan model antropologis, dan model sintesis dalam melihat tradisi ini berdasarkan tinjauan kontekstual.

Model Antropologis: Model ini menekankan bahwa dalam kebudayaan manusia inilah kita menemukan pewahyuan Allah dalam rupa-rupa nilai, pola relasi dan keprihatinan tersembunyi dalam sebuah konteks. Model antropologis juga melihat adanya keuntungan timbal

balik bagi kebudayaan tertentu maupun agama Kristen pada umumnya. Dua aspek penting yang terdapat pada model antropologis: Pertama model ini menghargai pengalaman manusia yang dibatasi namun serentak terpenuhi di dalam kebudayaan, perubahan sosial serta lingkungan geografis dan historis. Kedua, model antropologis berusaha menggunakan wawasan ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi. Dengan menggunakan wawasan ilmu-ilmu sosial, praktisi model antropologi berusaha memahami lebih jelas jaringan relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia, dan di dalamnya Allah hadir menawarkan kehidupan, penyembuhan serta keutuhan.³

Pada intinya mendengarkan kebudayaan untuk menemukan Injil di dalamnya merupakan bagian dari model antropologis. Dalam melihat tradisi ini, model antropologis akan membantu menemukan makna apa yang tersembunyi dalam tradisi ini. Apakah ini cara jemaat memahami ritme alam, siklus kesuburan, atau pola cuaca yang luput dari pengamatan modern. Teologi yang dihasilkan akan mengangkat dan menemukan nilai-nilai injil yang terdapat dalam tradisi ini.

Model Sintesis: Dalam model ini budaya dan Injil didialogkan atau berjalan bersama, sehingga dapat dikombinasikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan. Model ini merupakan jalan tengah yang tidak hanya mencoba menyatukan segala sesuatunya seperti kompromi. Melainkan mengembangkan secara baik sehingga dapat diterima oleh

³ Stephen Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 101–9.

semua sudut pandang.⁴ Dalam melihat tradisi ini, model sintesis akan mendialogkan antara Injil dan tradisi ini agar dapat diterima oleh jemaat.

Berkaitan dengan tradisi ini, telah ada penelitian sebelumnya dari Eunike Molebila dan Delila Tanaem yang diterbitkan dalam jurnal dengan judul “Berteologi Kontekstual Dari Tranggang-Trangbu.”⁵ Adapun fokus utama dari penelitian ini ada pada penekanan nilai konservasi tanah (mengistirahatkan tanah), sebagai bagian dari berteologi, yakni bersolider dengan segenap ciptaan Allah. Lebih jauh, mereka membahas tradisi ini telah dibenturkan dengan pemahaman teologis maupun secara ekonomis, tetapi penelitian ini belum menganalisis secara mendalam mengenai faktor-faktor penyebab kemunculan hama tikus pada tahun ganjil yang kemudian dipercaya sebagai tahun tidak baik. Penulis sebelumnya cenderung berfokus pada pendekatan deskriptif-apresiatif terhadap budaya, karena itu penulis akan mengisi celah tersebut dengan menggunakan model sintesis Stephen B. Bevans untuk melakukan dialog kritis antara teks Alkitab dan budaya. Penelitian sebelumnya juga tidak secara khusus menggunakan model pendekatan kontekstual dalam mengkaji tradisi ini, sedangkan penulis menggunakan pendekatan teologi kontekstual dari Stephen Bevans yakni model antropologi dan sintesis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tradisi ini melalui penulisan karya ilmiah dengan judul **TRADISI TARONG GANG TARONG BU** dan sub judul: **Suatu**

⁴ Bevans, 164.

⁵ Eunike Molebila and Delila Tanaem, *BERTEOLOGI KONTEKSTUAL DARI TRANGGANG-TRANGBU (TRADISI RAMAH TANAH MASYARAKAT WANGSINA)*, 4, no. 1 (2023).

Tinjauan Teologi Kontekstual Terhadap Tradisi *Tarong Gang Tarong Bu* Dalam Konteks Pertanian Dan Implikasinya Bagi Anggota Mata Jemaat Betania Mampui, Klasis Alor Timur”

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran konteks kehidupan Mata Jemaat Betania Mampui?
2. Bagaimana mendeskripsikan dan menganalisa tradisi *Tarong Gang Tarong Bu*?
3. Bagaimana mengembangkan refleksi teologis mengenai tradisi *Tarong Gang Tarong Bu* dalam konteks pertanian dan implikasinya bagi anggota Mata Jemaat Betania Mampui berdasarkan pendekatan teologi kontekstual.

3. Tujuan Penulisan

1. Untuk Mengetahui gambaran konteks kehidupan mata jemaat Betania Mampui.
2. Mendeskripsikan dan menganalisa tradisi *Tarong Gang Tarong Bu*.
3. Mengembangkan refleksi teologis mengenai tradisi *Tarong Gang Tarong Bu* dalam konteks pertanian dan implikasinya bagi anggota Mata Jemaat Betania Mampui.

4. Metodologi

Metode yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

➤ **Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶

a. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mencari makna dibalik kejadian, fenomena kehidupan manusia melalui prosedur ilmiah secara teratur menggunakan pendekatan kualitatif.⁷

Dalam melengkapi penelitian ini, penulis juga menggunakan metode kepustakaan untuk mendukung kajian ini yakni bersumber dari buku, jurnal, dan juga artikel-artikel teologis. Pada intinya metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mencari makna dibalik suatu kejadian atau pemahaman. Lebih lanjut, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kajian ini.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jemaat GMIT Langkuru, mata jemaat Betania Mampui, Klasis Alor Timur.

c. Populasi & Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota mata jemaat Betania Mampui yang berprofesi sebagai petani dan beberapa narasumber lainnya seperti pihak pemerintah dan gereja.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

⁷ M. Ferdiansyah, *Dasar Penelitian Kualitatif* (Bogor: Herya Media, 2015), 1.

Sedangkan untuk sampel penulis menggunakan jenis *purposive sampling* atau responden yang dipilih secara selektif dari anggota populasi yang dianggap dapat memberikan data sesuai dengan topik penelitian penulis. Adapun sampel yang dipilih sesuai kriteria yang penulis anggap memiliki pemahaman dan informasi yang mendukung penelitian ini sebagai berikut:

Pendeta/Ketua Majelis	:1 orang
Majelis Jemaat	: 2 orang
Anggota Jemaat yang berprofesi sebagai petani	: 9 orang
Tokoh Jemaat/Masyarakat	: 2 orang

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah:

- Observasi

Observasi dilakukan penulis dengan turun langsung di lokasi penelitian untuk mengamati dan mencari informasi yang mendukung penelitian ini.

- Wawancara

Pada penelitian ini juga penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara. Wawancara ini penulis memilih narasumber yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta lebih mengetahui informasi yang diperlukan terkait dengan tradisi *Tarong Gang Tarong Bu*.

➤ **Metode Penulisan**

Metode penulisan yang digunakan adalah deskripsi-analisis-reflektif untuk mendeskripsikan dan menganalisis tradisi jemaat serta merefleksikan tradisi tersebut berdasarkan tinjauan kontekstual.

5. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Pendahulu Berisi latar belakang, batasan masalah, perumusan masalah, an tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab I Menggambarkan konteks mata jemaat Betania Mampui

Bab II Memuat deskripsi dan analisa tradisi *Tarong Gang Tarong Bu*

Bab III Mengembangkan refleksi teologis dan implikasi tradisi *Tarong Gang Tarong Bu* bagi kehidupan petani anggota mata jemaat Betania Mampui

Penutup Berisi kesimpulan dan saran.